

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Batik Kebumen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:146) batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Pengertian batik secara etimologi kata batik berasal dari Bahasa Jawa “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011:4). Pengertian batik sendiri berasal dari akronim Jawa Kuna “Tiba Titik”, tiba berarti jatuh dan titik berarti tanda titik (.) dikain yang menjadi media membatik. Bermula dari titik inilah kemudian para pembatik mengkreasikan ide atau gagasan dengan motif-motif jagatan yang ada di wilayah Panjer (sekarang menjadi Kebumen) (Ananda, 2017:41).

Sejarah masuknya batik di Kebumen tidak diketahui secara pasti, yang jelas batik Kebumen telah mentradisi sejak lama dan diajarkan secara turun temurun. Ada berbagai versi yang menyebutkan awal masuknya batik. Selain itu, tidak banyak publikasi tentang keberadaan batik asli Kebumen yang dilakukan para pengrajin itu sendiri maupun pemangku kepentingan (*stakeholders*). Meski secara sejarah batik Kebumen mengalami keterputusan namun dalam eksistensi kekinian batik Kebumen sangat dapat dirasakan. Setidaknya batik telah menyebar

commut to user

ke beberapa wilayah di Kebumen seperti Alian, Pejagoan, Tanuraksan, Watubarut dan beberapa wilayah lainnya.

Pada salah satu literatur diterangkan bahwa pada masa kerajaan Majapahit, Kebumen yang terkenal dengan nama Panjer dikenal sebagai sebuah Nagari tersendiri di wilayah barat. Raja Majapahit VI yaitu Prabu Brawijaya IV (Bra Tanjung) berputerakan enam, salah satu putranya yang ke-5 adalah Raden Suputra / Raden Putra / Harya Baribin, lahir dari Putri Pajang. Untuk menghindari tahta kembar di Majapahit maka Raden Suputra/ Harya Baribin oleh Gajah Mada diperintahkan pergi ke Panjer hingga ia beristirahat dibawah pohon Gendayakan (Puring). Selanjutnya ia bertemu dengan Kyai Kaleng dan Kyai Ayah hingga akhirnya meneruskan perjalanan ke Pajajaran dan menikah dengan cucu dari Raja Pajajaran yang dianugerahi empat orang anak. Setelah beberapa lama, dari Pajajaran Raden Putra/ Harya Baribin kemudian kembali ke Timur yaitu ke Nagari Panjer. Semasa keberadaannya disana, masyarakat daerah tersebut telah memiliki budaya membatik (Ananda, 2017: 39).

Batik Kebumen saat ini lebih menonjol ke model pesisir, karena jenis warna yang digunakan lebih cenderung pada warna muda (sudah terpengaruh batik lain). Namun karena lokasi daerah batik yang berada di lereng bukit dan dekat dengan dunia pantai, maka ada percampuran atau kombinasi secara alami baik karena pengaruh batik lain maupun karena kondisi geografisnya, antara dunia pesisir dan dunia pegunungan sehingga berbeda dengan batik di daerah lain. Corak dasar batik Kebumen yang membedakan dengan batik-batik diluar adalah pada model pewarnaan yang unik yang belum bisa ditiru oleh pengrajin batik

diluar daerah. Sedangkan mengenai gambar pada motif Kebumen lebih banyak terinspirasi dari nuansa alam, baik flora seperti dedaunan dan bunga, fauna, seperti burung-burungan, baik daerah bebukitan maupun kehidupan pantai seperti ikan. Namun karena pada dasarnya warna batik kebumen yang sering digunakan lebih banyak bersifat gelap dan kombinasinya antara, biru tua, hijau, hitam, kuning serta merah, membuat batik Kebumen asli ini terlihat klasik. Untuk motif batik yang banyak dijumpai antara lain ialah *jagatan*, *gringsing*, *srikit*, *bang-bangan* (Nurhidayat, 2010: 12)

2. Motif Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) motif adalah pola, corak, hiasan yang indah pada kain. Dalam buku yang berjudul “Kerajinan Batik dan Tenun” (2013:7), Soedarso menyatakan bahwa motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetrik. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut garis paralel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan. Motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011:3).

Menurut Sewan Susanto (1873: 212) susunan motif batik memiliki unsur-unsur tersendiri, berikut ini motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu:

a. Ornamen Motif Batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri. Sedangkan ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan fungsi sebagai pengisi bidang.

b. Isen-isen Motif Batik

Isen-isen motif berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Tetapi sering kita dapati bahwa pada suatu motif, tidak dapat dibedakan mana yang ornamen utama dan mana yang ornamen tambahan sehingga hanya mempunyai susunan yang indah saja dan mempunyai jiwa yang mendalam.

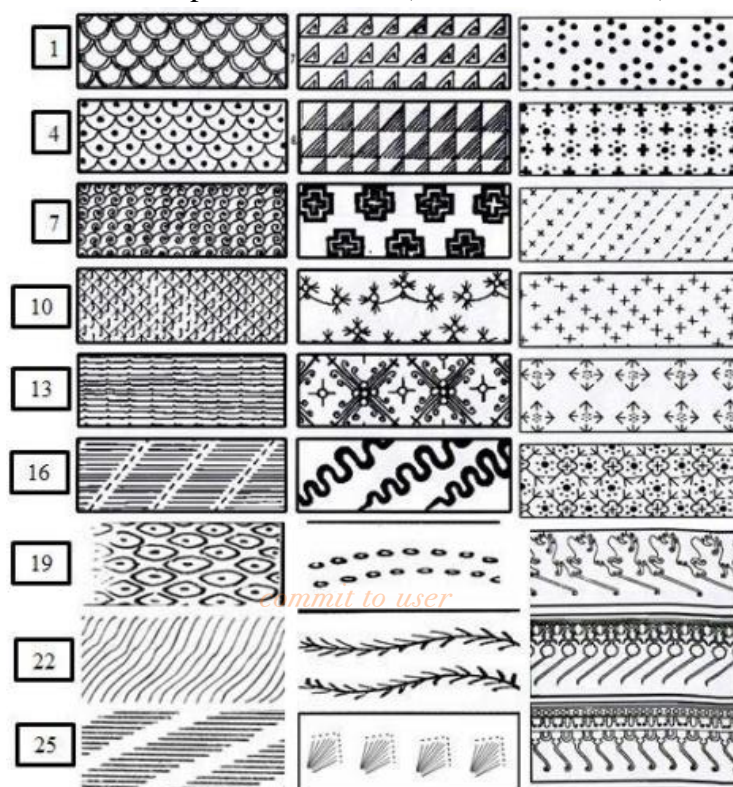
Hampir sama dengan dengan Sewan Susanto, namun menurut Kusrianto (2013: 5) motif batik disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, susunannya terdiri atas tiga unsur, yakni:

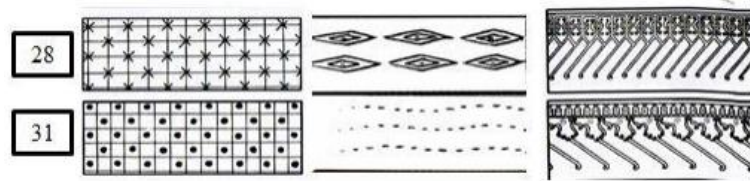
a. Bentuk motif utama, berupa ornamen-ornamen bentuk motif gambar bentuk tertentu merupakan unsur pokok. Bentuk motif ini sering kali dijadikan sebagai nama motif batik.

b. Bentuk motif pendukung, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu. Motif pengisi ini juga disebut bentuk motif selingan.

c. Isen-isen, gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang-bidang kosong antara motif-motif besar. Isen-isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran –lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya, dan tidak jarang nama isen ini disertakan pada nama motif batik.

Ragam hias isen-isen ada berbagai macam, dan biasanya merupakan ciri bagi batik klasik atau batik dengan pengaruh klasik. Umumnya ragam hias isen-isen berbentuk kecil-kecil, erupa titik-titik, garis lengkung, garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk bunga kecil. Berikut berbagai macam-macam contoh ragam hias isen-isen pada batik Jawa (Kusrianto, 2013:28).





Nama isen-isen :

- | | | | |
|----------------------|------------------|----------------------|-----------------------|
| 1. Sisik | 11. Kembang pala | 21. Hiasan pinggir 1 | 31. Poleh bintulu aji |
| 2. Sungut | 12. Awil-awil | 22. Rawan | 32. Cecek-cecek |
| 3. Cecek pitu | 13. Galaran | 23. Blarak sahirit | 33. Hiasan pinggir 5 |
| 4. Sisik melik | 14. Blibar | 24. Hiasan pinggir 2 | |
| 5. Soblok | 15. Grompol | 25. Sawut | |
| 6. Kembang waru | 16. Cecek sawut | 26. Cecek sawut daun | |
| 7. Ukel | 17. Uceng | 27. Hiasan pinggir 3 | |
| 8. Kembang kapas | 18. Kembang waru | 28. Kembang pepe | |
| 9. Herangan/berangan | 19. Gringsing | 29. Mlinjon | |
| 10. Sirapan | 20. Mata dara | 30. Hiasan pinggir 4 | |

Gambar 1.
Bentuk isen-isen
(Sumber : Kusrianto, 2013)

3. Warna Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1557) warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya (Prawira, 1999: 4). Kemudian menurut Ari Wulandari (2011: 76) menjelaskan bahwa warna adalah spektrum tertentu yang terdapat didalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda.

Warna pada batik tadisional mempunyai warna khas, bila dilihat dari segi nuansanya, maka dapat dikategorikan bernuansa gelap atau suram. Secara langsung maupun tidak langsung warna-warna batik tradisional mempunyai

makna simbolik. Secara langsung warna-warna yang tampak mempunyai makna yang dihubungkan dengan makna simbolis motifnya. Jadi terdapat kesetangkupan makna antara motif dan warna batik tradisional. Warna-warna dan makna didalam motif batik tradisional itu diantaranya:

a. Warna hitam (biru tua)

Warna hitam mengandung makna keluhuran budi, arif bijaksana, waksita, jatmika, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian (B. Sularto, 1976). Apabila manusia mampu mengendalikan nafsu ini, maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi luhur. Disamping itu, warna hitam menggambarkan kesan kehampaan, kematian, kegelapan, kebiasaan, kerusakan dan kepunahan (Iwan Gayo, 1986).

b. Warna merah

Warna merah mengandung makna kekuatan, energi, kehangatan, cinta, kecepatan, kepemimpinan, dan keberanian (Arif dkk, 2013). Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, perjuangan, persaingan, erotisme dan produktivitas (Iwan Gayo, 1986).

c. Wana hijau

Warna hijau mengandung makna alam, stabil, santai, subur, kemakmuran, muda, keberuntungan, bersemangat, dermawan, hidup bumi, abadi, ketulusan, pengharapan, keseimbangan, pertumbuhan, harmoni, stabilitas, dan simbol agama Islam (Arif dkk, 2013).

d. Warna putih

Warna putih mengandung makna Ketuhanan, suci, bersih, damai, kebaikan, kesederhanaan, pemujaan, kemurnian hati, dan kekuatan (Arif dkk, 2013).

e. Warna kuning

Warna kuning mengandung makna kekayaan, kemakmuran, emas, sinar, kehidupan, bumi, keberuntungan, sukacita, kebahagiaan, optimisme, kecerdasan, idealisme, keceriaan, dan persahabatan (Arif dkk, 2013).

f. Warna biru

Warna biru mengandung makna kepercayaan, setia, damai, kesejukan, percaya diri, keamanan, laut, langit, damai, harmoni, kelembutan, kehebatan, loyalitas, kebijaksanaan, dan kekuatan (Arif dkk, 2013).

4. Proses Pembuatan Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain. Menurut Yudoseputro,dkk (1995:71) batik tulis adalah suatu teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan malam (lilin) dengan teknik pengerjaan menggunakan alat yang bernama canting. Canting sebagai alat menggambar, tepatnya untuk menuliskan cairan malam pada kain dalam membentuk corak.

Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang sangat tinggi. Bukan dalam hal kerumitan menggambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, yaitu di dalamnya tertanam

pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan ke ingatan (Yudhoyono, 2010:11). Membatik membutuhkan proses-proses yang cukup rumit dan lama serta mengharuskan adanya keterampilan tangan yang baik khususnya batik tulis.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik tulis meliputi: kain, malam, dan pewarna batik. Kain yang digunakan dalam membuat batik yaitu berupa kain yang memiliki serat kapas seperti kain katun atau mori batik. Adapun alat atau perlengkapan yang dibutuhkan meliputi: canting, wajan batik, kompor batik, *gawangan* atau tempat meletakkan kain, perlengkapan mewarna, panci untuk melepaskan lilin pada kain. Canting sendiri terdiri atas sebuah bejana kuningan atau tembaga yang dilengkapi dengan sebuah atau beberapa *cucuk* atau paruh yang berlubang untuk mengalirkan malam panas ke permukaan kain. Penggunaan canting dengan paruh yang beragam dikondisikan berdasarkan kebutuhan pembatik dalam membuat motif (Hamzuri, 1981).

Pewarnaan yang digunakan dalam membatik ada dua jenis yaitu pewarna zat alam dan pewarna zat sintetis. Zat warna alami diolah dari tumbuh-tumbuhan seperti akar, kulit akar, batang, daun, bunga, buah, maupun getah tumbuhan. Untuk mengolahnya diperlukan bahan pembantu seperti tawas, air kapur, tunjung, cuka dan lain sebagainya. Bahan utama direbus dan ditambahkan bahan pembantu untuk memisahkan dan meramu warna. Variasi tumbuhan dan mutu air memengaruhi nada warna akhir (Ratyaningrum, 2005).

Sedangkan pewarna sintetis merupakan pewarna buatan dari bahan-bahan kimia dan tersedia dalam bentuk serbuk, seperti naphthol, indigosol, dan remasol.

Pewarnaan ini memerlukan bahan pembantu seperti TRO, *coustic soda*, garam diazo, nitrit, HCL, dan lain-lain. Pemakaian pewarna sintetis membutuhkan keadaan dingin dan suhu panas yang tidak sampai melelehkan lilin juga menghasilkan nada warna yang beragam dan cerah (Musman, 2011:75).

Menurut Tirta (2009:31) sebelum melakukan proses membatik terdapat proses persiapan yakni mori diolah terlebih dahulu dengan proses yang rumit dan lama. Untuk menghilangkan lapisan kanji dari pabrik, mori direndam dalam air kemudian direbus. Perebusan dapat dilakukan beberapa kali hingga mori bersih dari kanji. Selanjutnya mori direndam dalam minyak loyor (*nabati*) hingga beberapa hari dan dibilas dengan larutan abu sekam padi atau larutan kapur tohor untuk membilas minyak dengan baik. Barulah mori dijemur hingga kering. Hasil dari proses ini membuat kain bewarna kekuningan dan agak kaku. Disebut proses *ngetel* atau *ngloyor* dengan tujuan agar malam panas dapat melekat dengan baik pada permukaan mori tanpa merusak sifat permukaan kain itu. Selain itu, minyak nabati dapat membuat permukaan mori mampu menyerap pigmen warna dengan lebih banyak. Beberapa proses diatas belum selesai. Kain masih harus *dikemplongi* atau diukul-pukul dengan pemukul kayu atau yang disebut *kemplongan*. Hal ini bertujuan agar kain kembali licin setelah proses *ngetel* atau *ngloyor*. Hasilnya adalah kain yang siap untuk dibatik dengan permukaan yang cukup halus dan licin.

Wulandari (2011) menjabarkan bahwa setelah mengolah kain, proses membatik diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Proses *nyorek* atau membuat desain.

Pembuatan desain dilakukan pada kertas dengan menggunakan skala kemudian memindahkannya pada kain, bisa dengan cara meniru atau menjiplak dari desain yang ada.

b. Proses *mbatik* atau mencanting klowong.

Proses *mbatik* atau mencanting klowong untuk membuat garis besar desain yang telah dibuat dan memberi isen-isen pada bidang-bidang di antara cantingan klowong. Canting tulis terdiri atas bejana kuningan atau tembaga yang dilengkapi paruh atau carat untuk mengalirkan malam (lilin) panas ke permukaan kain. Canting yang digunakan selama proses membatik dapat dibedakan berdasarkan ukuran carat atau cucuknya, yaitu canting klowong, *isen-isen*, *cecek*, dan tembokan. Goresan yang dihasilkan canting isen lebih kecil daripada goresan canting klowong, sehingga fungsinya sebagai pengisi bidang tidak mengalahkan peran garis klowong. Untuk itu digunakan canting dengan carat yang lebih kecil.

c. Proses *medel*.

Proses *medel* yaitu proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke dalam cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan (Wulandari, 2011:154). Sehelai kain batik dinilai berdasarkan kekayaan warnanya dan kematangan nada-nada warna itu. Semua prosedur pewarnaan kain batik menerapkan teknik air dingin versus air mendidih dalam proses reaktif panas, dan untuk mencapai kedalaman warna yang diinginkan, berbagai bahan tambahan dapat digunakan untuk memaksimalkan daya serap kain (Tirta, 2009:24).

Pewarnaan kain batik dapat dilakukan dengan teknik celup atau colet. Pewarnaan dengan teknik colet memungkinkan kain mendapatkan beberapa warna sekaligus, sedangkan pada teknik celup membutuhkan berkali-kali pencelupan dengan menggunakan warna yang lebih muda terlebih dahulu. Setelah pewarnaan maka proses selanjutnya adalah *nemboki*, yaitu menutup bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya dengan menerakan malam atau lilin sebelum kembali dicelup pada warna berikutnya. Setelah *nemboki*, kain kemudian *dikeroki* atau *mbirah*, yaitu dengan cara mengerok malam atau lilin pada kain secara hati-hati menggunakan lempengan logam dan dibilas dengan air bersih.

d. Proses *nglorod* atau melepas lilin.

Proses *nglorod* atau melepas lilin dengan cara memasukan kain ke dalam air mendidih sampai lilin batikan terlepas, dan proses terakhir dalam membatik adalah *finishing*. Proses *finishing* maksudnya adalah menyiapkan kain menjadi media siap pakai, misalnya dengan menjahit tepinya, membingkai, memadukan dengan bahan lain, dan sebagainya.

Susanto (1989: 5) menjabarkan proses batik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tahap persiapan yang meliputi proses mengolah kain agar siap dibatik, tahap menuis atau mengecap, tahap pewarnaan, dan tahap menghilangkan lilin/pelorodan.

5. Penciptaan Seni Kriya

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Menurut SP Gustami (2007:329) dalam konteks metodologis,

terdapat tiga tahap penciptaan kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yaitu melalui aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisi data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya akan dipakai sebagai dasar perancangan.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisi yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya. Proses pengalihan gagasan menjadi gambar teknik dilakukan secara rinci atau detail, bermula dari perumusan masalah hingga solusi pemecahannya, lengkap dengan gambar proyeksi, potongan, hubungan, dan ukuran dan perspektifnya.

Dengan cara itu, hasil akhir karya seni yang diinginkan dapat dideteksi sejak awal, meliputi kualitas material, teknik konstruksi, bentuk dan unsur estetik, berikut fungsi fisik dan sosial kulturalnya.

Itu berbeda dengan proses penciptaan seni kriya sebagai ungkapan ekspresi pribadi dengan seni kriya yang berfungsi praktis, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai. Penciptaannya berlangsung melalui proses perwujudan yang selalu berubah dan berkembang, karena terikat oleh ruang dan waktu; sedangkan seni kriya yang bertujuan untuk layanan publik, sejak awal hasil akhir yang dikehendaki telah diketahui dengan pasti berdasarkan gambar teknik yang lengkap, detail, dan mantap. Rancangan seperti itu umumnya disiapkan bagi produk berfungsi praktis yang biasa dilakukan kriyawan terdidik, yaitu mereka yang pernah mengenyam pendidikan formal di bidang seni.

Menurut SP Gustami (2007:330) analisis tiga tahap penciptaan seni kriya itu dapat diurai menjadi enam langkah proses penciptaan seni kriya yakni:

a. Tahap eksplorasi

1) Langkah pertama, yakni pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*). Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan tema dan rumusan masalah yang memerlukan pemecahan segera.

2) Langkah kedua, yakni penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Kelak, hasil analisis itu

akan menjadi landasan visualisasi gagasan kreatif ke dalam bentuk sket atau gambar teknik.

b. Tahap perancangan

1) Langkah ketiga, yakni tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensional itu dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya, serta peluang masa depannya.

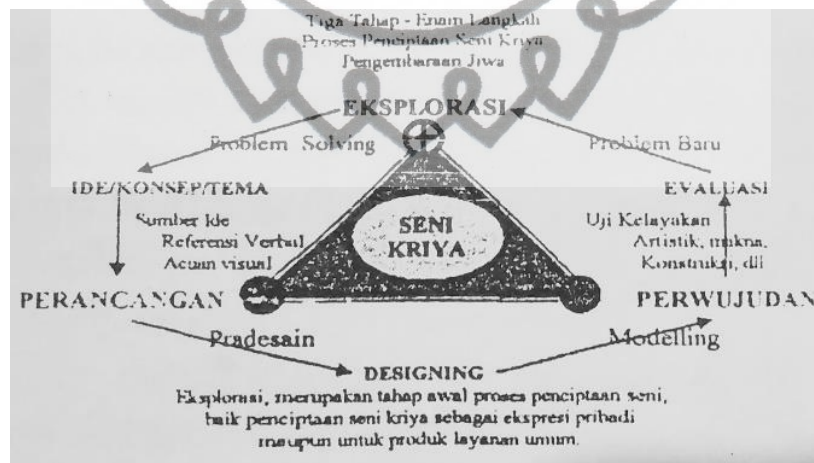
2) Langkah keempat, yakni visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk model prototipe. Pembuatan model prototipe ini dibangun berdasar butir penting hasil analisis yang berhasil dirumuskan, atau berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan. Penyajiannya dilaksanakan berdasarkan proses pembentukan karya seni yang berlaku, yaitu berdasarkan gambar teknik berikut detail kelengkapannya, atau berdasarkan model prototipe tadi.

c. Tahap perwujudan

1) Langkah kelima, yakni tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdaarkan model protipe yang telah dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya. Sudah barang tentu, dalam proses perwujudan itu diperlukan pemahaman yang cermat detail-detail model prototipe

yang telah dibuat, sehingga pencapaian bentuk fisik maupun unsur estetikanya sungguh-sungguh keinginan. Dalam konteks pembuatan barang yang berfungsi praktis, sangat kecil kemungkinannya terjadi perubahan diluar rancangan yang telah dibuat; itu berbeda dengan perwujudan seni kriya sebagai ekspresi pribadi, yang berpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses perwujudan.

2) Langkah keenam, yakni mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudannya. Langkah ini mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi tekstual maupun kontekstual, baik bagi karya seni kriya yang dirancang sebagai fungsi praktis maupun karya yang bersifat ekspresi pribadi.



Gambar 2.

Skema tiga tahap-enam langkah proses penciptaan seni kriya
(Sumber : Gustami, 2007)

B. Teori dan Kerangka Pikir

Teori pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan penciptaan seni kriya, dengan melihat batik

jagatan Kebumen sebagai contoh hasil penciptaan seni kriya didalam masyarakat Kebumen. Penciptaan seni kriya ini berkaitan dengan beberapa tahapan yang harus dilalui demi terwujudnya seni kriya seperti batik *jagatan* Kebumen.

Konsep penciptaan seni kriya yang disebutkan Gustami bisa digunakan untuk menganalisa batik *jagatan* Kebumen. Penulis menggunakan konsep tersebut untuk menganalisa proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang melatarbelakangi penciptaan seni kriya pada batik *jagatan* Kebumen. Telah penulis cantumkan pada kajian pustaka sebelumnya mengenai Gustami yang menyebutkan bahwa dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan kriya (Gustami, 2007:329):

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalan pengumpulan data dan referensi batik *jagatan* Kebumen. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting ide/konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya akan dipakai sebagai acuan visual perancangan batik *jagatan* Kebumen.

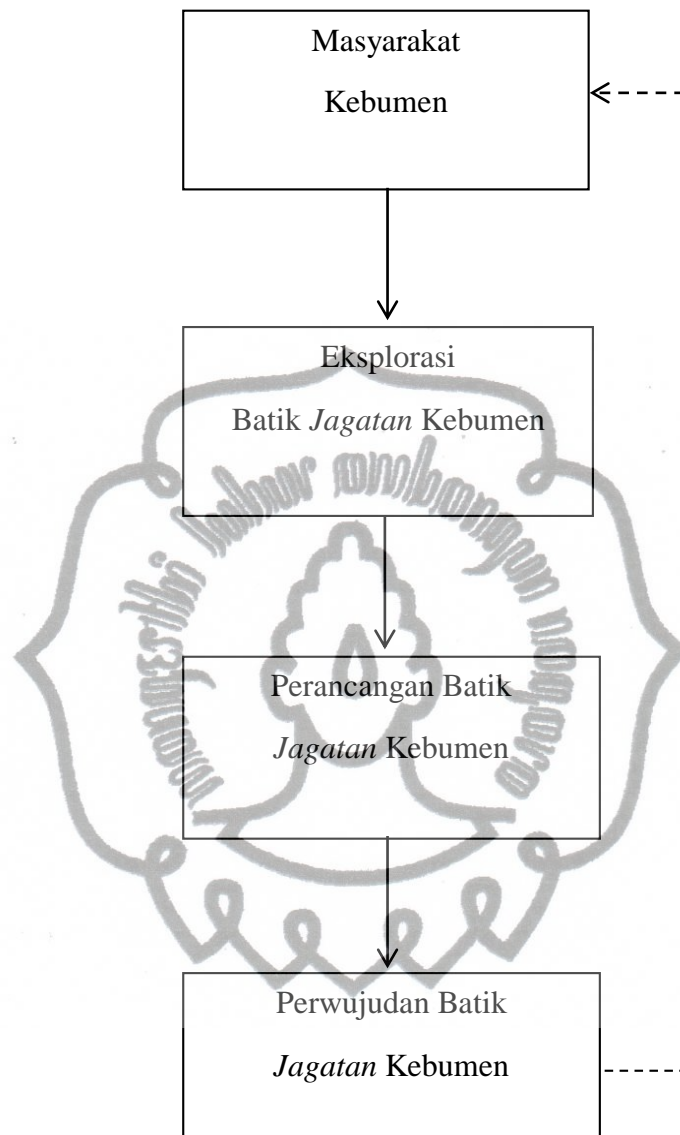
2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudan batik *jagatan* Kebumen.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni berupa batik *jagatan* Kebumen. Proses pengalihan dari bentuk gagasan menjadi karya seni kriya batik *jagatan* Kebumen itu, dapat dilakukan secara intuitif, namun dapat pula dilakukan melalui gambar teknik yang rinci sebagai acuan perwujudannya. Dengan demikian, batik *jagatan* Kebumen yang diwujudkan dapat dideteksi kualitas material, teknik konstruksi, estetik dan fungsi sosial kulturalnya.

Tahapan-tahapan tersebut memunculkan adanya proses penciptaan seni kriya pada batik *jagatan* Kebumen. Penulis menganalisis tahapan-tahapan yang terjadi pada proses terciptanya batik *jagatan* Kebumen yang berdasarkan daerah pembuatannya berada di Seliling, Jemur, dan Gemeksekti . Dipilihnya batasan dari ketiga daerah tersebut selain karena daerah tersebut penghasil batik terbesar di Kebumen, motifnya juga masih murni dan paling mewakili ciri khas Kebumen dari berbagai jenis yang telah dikreasikan sehingga mampu mewakili motif *jagatan* Kebumen.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir